

UPAYA MENINGKATKAN DISIPLIN GURU BAHASA INDONESIA DALAM MENGAJAR MELALUI PEMBINAAN DI SDN 001 ROKAN IV KOTO

Pauzar

pauzar001@yahoo.com
SDN 001 Rokan IV Koto

ABSTRACT

Based on observations of SDN 001 Rokan IV Koto, discovered the phenomenon among others, there are many teachers who come late to school, there is still a lack of discipline in the Indonesian teachers teaching in the classroom, the teacher is often late to class. The purpose of this research is to investigate the Indonesian teacher discipline in teaching can be improved through coaching in SDN 001 Rokan IV Koto. Subjects in this study were teachers SDN 001 Rokan IV Koto Indonesian in as many as 13 teachers. From the description of data processing and discussion it was concluded that the discipline of Indonesian teachers in teaching obtained in the first cycle of 56% with a good category and the second cycle increased to 74% in both categories. This means that development activities can improve the discipline of Indonesian teachers in teaching in SDN 001 Rokan IV Koto is successful.

Keyword: *discipline teachers in teaching, coaching*

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 menyebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, bertanggung jawab terhadap kelangsungan penyelenggaraan pendidikan. (Dasar, fungsi dan tujuan, pasal 3) mengatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan sosok guru yang berkompeten.

Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas pedagogis,

profesional, kepribadian, dan sosial. Tugas pedagogis adalah tugas membantu, membimbing dan memimpin. Untuk dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya sepuluh kompetensi guru, yang meliputi (1) menguasai bahan, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) penggunaan media atau sumber, (5) menguasai landasan-landasan pendidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran, (8) mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dan (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Untuk meningkatkan peranan guru dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa, maka guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar

yang efektif dan akan mampu mengelola kelas. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sementara pegawai dunia pendidikan merupakan bagian dari tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam informasi tentang wawasan Wiyatamandala, kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggungjawab.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, kedisiplinan guru dan pegawai adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena bagaimana pun seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai), merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin guru dan tenaga kependidikan (pegawai) akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik. Keteladanan guru dapat dilihat dari perilaku guru sehari-hari baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Selain keteladanan guru, kedisiplinan guru juga menjadi salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai seorang pengajar dan pendidik.

Berdasarkan pengamatan sementara di SDN 001 Rokan IV Koto, ditemukan fenomena antara lain:

1. Masih banyak guru yang datang terlambat ke sekolah
2. Masih kurangnya disiplin guru Bahasa Indonesia dalam mengajar dikelas
3. Guru masih sering terlambat masuk kelas

Berdasarkan fenomena di atas, menunjukkan bahwa kedisiplinan guru dalam mengajar masih rendah. Untuk itu harus diperbaiki melalui pengadaan kegiatan pembinaan. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang "Upaya Meningkatkan Disiplin Guru Bahasa Indonesia dalam Mengajar melalui Pembinaan di SDN 001 Rokan IV Koto".

Disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Adapun arti kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Sedangkan arti kesediaan adalah suatu sikap, tingkah laku, dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan perusahaan baik yang tertulis maupun tidak (Hasibuan, 1997). Menurut Davis disiplin kerja dapat diartikan sebagai pelaksanaan manajemen untuk memperteguh pedoman-pedoman organisasi (Mangkunegara, 2000).

Sastrohadiwiryo (2005) mengatakan bahwa disiplin kerja adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Sinungan (2003) mengatakan bahwa disiplin adalah suatu sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa ketaatan (*obedience*) terhadap peraturan-peraturan atau ketentuan yang ditetapkan pemerintah atau etika, norma dan kaedah yang berlaku dalam dalam masyarakat untuk tujuan tertentu. Dari beberapa teori di atas dapat disintesis bahwa disiplin adalah merupakan tanggungjawab seseorang terhadap tugas yang diembankan kepadanya, dengan

indikator kesadaran melaksanakan pekerjaan, bekerja sesuai dengan tuntutan tugas, mematuhi peraturan dan membuat laporan pelaksanaan tugas. Menurut Veithzal terdapat tiga indikator dalam penilaian kedisiplinan guru dalam mengajar yaitu :

1. Kehadiran guru dikelas
2. Tingkat keterlambatan guru masuk kelas
3. Waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran

Untuk mengembangkan pengetahuan, bakat, serta keterampilan guru, langkah atau upaya yang perlu dilakukan suatu lembaga pendidikan adalah melalui pembinaan. Pembinaan tersebut perlu dilakukan secara teratur dan kontinyu untuk usaha-usaha perbaikan dan pengembangan. Menurut Depdikbud (dalam Imron, 1995), menyebutkan bahwa “pembinaan adalah usaha memberi bantuan pada guru untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan mengajar dan menumbuhkan sikap profesional, sehingga guru menjadi lebih ahli mengelola kegiatan belajar mengajar dalam membelajarkan anak didik”. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005), “pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, dan usaha, tindakan dan penyempurnaan, dan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.”

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah kegiatan dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar, serta menumbuhkan sikap profesional yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Adapun yang dimaksud dengan pembinaan guru atau pengembangan guru menurut Mulyasa (2011) pembinaan guru adalah usaha yang dilakukan untuk memajukan dan

meningkatkan mutu serta efisiensi kerja seluruh tenaga personalia yang berbeda dalam lingkungan sekolah baik tenaga edukatif maupun administratif.

Imron (1995), pembinaan guru diartikan sebagai “serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, penilik, dan pengawas sekolah serta pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan guru adalah serangkaian usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah, penilik, pengawas, dan pembina lainnya terhadap guru dengan tujuan untuk memajukan dan meningkatkan mutu kerja tenaga pendidik dalam lingkungan sekolah sehingga proses dan hasil belajar menjadi meningkat. Teknik-teknik pembinaan guru dalam buku Pedoman Pembinaan Guru yang dikeluarkan oleh Depdikbud dalam Imron (1995), meliputi: kunjungan kelas, pertemuan pribadi, rapat dewan guru, kunjungan antar kelas, kunjungan sekolah, kunjungan antar sekolah, pertemuan dalam kelompok kerja, penerbitan profesional dan penataran. Adapun penjelasan dari masing-masing teknik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menurut Tahalele (dalam Imron, 1995) yang dimaksud kunjungan kelas adalah kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah pada saat guru sedang mengajar di kelas. Agar kunjungan kelas tersebut mencapai hasil sebagaimana yang dikehendaki, maka seorang pembina haruslah melakukan beberapa hal meliputi: (a) mampu merencanakan kunjungan kelas; (b) mampu merumuskan tujuan kunjungan kelas; (c) mampu merumuskan prosedur kunjungan kelas; (d) mampu menyusun format observasi untuk kunjungan kelas; (e) mampu berunding dan bekerja sama

dengan guru; (f) dapat mengamati mengajar dengan menggunakan format observasi; (g) mampu menyimpulkan hasil kunjungan kelas; dan (h) dapat mengkonfirmasi kunjungan kelas untuk keperluan mengambil langkah tindak lanjut.

2. Pertemuan Pribadi

Menurut Depdikbud (Imron, 1995) yang dimaksud dengan pertemuan pribadi adalah pertemuan percakapan, dialog atau tukar pikiran antara kepala sekolah dengan guru mengenai usaha peningkatan kemampuan profesional. Agar pertemuan pribadi berhasil dengan baik, maka seorang pembina harus mampu: (a) merencanakan pertemuan pribadi; (b) merumuskan tujuan pertemuan pribadi; (c) merumuskan prosedur pertemuan pribadi; (d) mengadakan kontrak dengan guru mengenai pertemuan pribadi; (e) memancing masalah guru; dan (f) membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru dalam pertemuan pribadi.

3. Rapat Dewan Guru

Dalam Depdikbud (dalam Imron, 1995), rapat dewan guru adalah pertemuan antara semua guru dengan kepala sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah atau seseorang yang ditunjuk olehnya. Pertemuan ini bermaksud membicarakan segala hal yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan terutama proses belajar mengajar. Agar rapat dewan guru berhasil dengan baik, maka seorang pembina harus mampu: (a) merencanakan rapat dewan guru; (b) merumuskan tujuan rapat; (c) memimpin rapat; (d) membahas masalah-masalah penting dalam rapat; (e) menghidupkan suasana rapat; (f) mengaitkan rapat dengan pembinaan profesional guru; (g) menjadikan rapat sebagai wahana tukar menukar pikiran; (h) menyimpulkan

hasil rapat; dan (i) menginformasikan hasil rapat untuk keperluan mengambil langkah tindak lanjut.

4. Kunjungan antar Kelas

Imron (1995) yang dimaksud dengan kunjungan antar kelas adalah suatu teknik pembinaan guru di mana guru dari kelas yang satu mengunjungi guru di 1 kelas lain yang sedang mengajar di suatu sekolah. Dengan kunjungan antar kelas ini guru di suatu sekolah akan memperoleh pengalaman baru tentang proses belajar mengajar, pengelolaan kelas dan sebagainya, dari guru lainnya yang ia kunjungi. Agar kunjungan antar kelas ini dapat berhasil dengan baik, maka seorang Pembina haruslah mampu: (a) merencanakan waktu kunjungan antar kelas; (b) merumuskan tujuan kunjungan antar kelas; (c) merumuskan prosedur kunjungan antar kelas; (d) menetapkan cara kunjungan antar kelas; (e) mengaitkan kunjungan antar kelas dengan peningkatan kemampuan profesional guru; (f) membantu kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam kunjungan antar kelas; (g) menyimpulkan hasil kunjungan antar kelas; dan (h) membuat tindak lanjut kunjungan antar kelas.

5. Kunjungan antar Sekolah

Menurut Tangyong (dalam Imron, 1995), kunjungan antar sekolah adalah suatu kunjungan yang dilakukan oleh guru-guru bersama-sama dengan kepala sekolah ke sekolah-sekolah lainnya. "Agar kunjungan antar sekolah ini dapat dilakukan dengan baik, serta mencapai maksud sebagaimana yang diinginkan, maka yang dapat dilakukan oleh Pembina meliputi: (a) mampu merencanakan kunjungan antar sekolah; (b) mampu merumuskan tujuan kunjungan antar sekolah; (c) mampu merumuskan prosedur kunjungan antar sekolah; (d) mampu menetapkan jadwal kunjungan antar sekolah; (e) mampu

memimpin pelaksanaan acara kunjungan antar sekolah; (f) mampu mengaitkan kunjungan antar sekolah dengan peningkatan kemampuan profesional guru; (g) mampu melaksanakan kunjungan dengan tidak mengganggu sekolah yang dikunjungi; (h) mampu menyimpulkan hasil kunjungan antar sekolah; dan (i) mampu membuat langkah tindak lanjut kunjungan antar sekolah.

6. Pertemuan dalam Kelompok Kerja
Menurut Imron (1995), pertemuan kelompok kerja adalah suatu pertemuan yang dihadiri oleh guru dan kepala sekolah. Agar pertemuan dalam kelompok kerja dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil, maka seorang Pembina haruslah mampu: (a) merencanakan pertemuan dalam kelompok kerja; (b) merumuskan tujuan dalam kelompok kerja; (c) merumuskan prosedur pertemuan dalam kelompok kerja; (d) menentukan topik pertemuan dalam kelompok kerja; (e) menentukan dan mencari narasumber pertemuan dalam kelompok kerja; (f) menemukan dan memancing masalah dalam pertemuan dalam kelompok kerja.
7. Penerbitan Bulletin Profesional dan Penataran

Dalam Depdikbud (Imron, 1995) yang dimaksudkan dengan bulletin profesional adalah selebaran berkala terdiri dari beberapa lembar berisi tulisan mengenai topik-topik tertentu yang berkaitan dengan usaha proses belajar mengajar. Pembahasannya tidak selalu ditulis oleh seorang ahli, melainkan dapat juga dilakukan oleh pembina dan guru-guru yang berpengalaman mengenai keberhasilannya di lapangan.

Indikator pelaksanaan pembinaan adalah 1) pembinaan keterampilan guru dalam mengajar melalui kelompok kerja guru (KKG), 2) pembinaan keterampilan

guru dalam mengajar melalui supervisi, 3) pembinaan keterampilan guru dalam mengajar melalui seminar workshop, 4) pembinaan keterampilan guru dalam mengajar melalui pendidikan dan pelatihan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) berlokasi di SDN 001 Rokan IV Koto, yang ditujukan pada guru-guru. Adapun alasan utamanya adalah dari hasil pengamatan bahwa Disiplin guru Bahasa Indonesia dalam mengajar masih tergolong kurang. Tempat penelitian adalah di SDN 001 Rokan IV Koto Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2016. Arikunto (1998) mengemukakan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di SDN 001 Rokan IV Koto berjumlah 13 orang.

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, adapun setiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas,

1. Perencanaan/ persiapan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Sedangkan cara pengumpulannya adalah dengan mengadakan observasi. Adapun tehnik analisa data dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus persentase (Sudijono, 2004) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

n = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/ banyaknya individu)

P = Angka persentase

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun sebelumnya dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Siklus I

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun tujuan operasional
- 2) Membuat lembar kerja dan menyusun lembar kerja guru untuk mengetahui disiplin guru bahasa Indonesia dalam mengajar.
- 3) Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran yang terdiri dari situasi kegiatan belajar mengajar, keaktifan guru dalam pembelajaran.
- 4) Menyusun lembar pengukuran disiplin guru bahasa Indonesia dalam mengajar.

b. Implementasi Tindakan

- 1) Peneliti memberikan pembinaan kedisiplinan guru bahasa Indonesia dalam mengajar
- 2) Peneliti memberikan pembinaan kedisiplinan guru bahasa Indonesia dalam mengajar melalui pembinaan
- 3) Peneliti memberikan pembinaan kedisiplinan guru bahasa Indonesia dalam mengajar melalui seminar workshop
- 4) Peneliti memberikan pembinaan kedisiplinan guru bahasa Indonesia dalam mengajar melalui pendidikan dan pelatihan.

c. Observasi

- 1) Peneliti memberikan pembinaan keterampilan guru dalam mengajar melalui kelompok kerja guru (KKG), dengan sedang
- 2) Peneliti memberikan pembinaan keterampilan guru dalam mengajar melalui supervisi, dengan baik

3) Peneliti memberikan pembinaan keterampilan guru dalam mengajar melalui seminar workshop, dengan sedang

4) Peneliti memberikan pembinaan keterampilan guru dalam mengajar melalui pendidikan dan pelatihan, dengan sedang

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa perolehan persentase dari aspek disiplin guru bahasa Indonesia dalam mengajar diperoleh rata-rata persentase ketercapaian sebesar 56% atau dengan kategori cukup baik. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada uraian berikut ini:

- a. Kehadiran guru di kelas sebesar 53.8%.
- b. Tingkat keterlambatan guru masuk kelas sebesar 53.8%.
- c. Waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran sebesar 61.5%.

d. Refleksi

Hasil analisis data untuk tiap-tiap langkah pelaksanaan tindakan penelitian belum bisa dikatakan berhasil karena skor yang didapat masih bisa ditingkatkan lagi. Disiplin guru Bahasa Indonesia dalam mengajar secara keseluruhan baru mencapai 56%. Sedangkan aspek yang lain juga masih membutuhkan koreksi dan perbaikan lagi di siklus selanjutnya yaitu siklus II.

2. Siklus II

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun tujuan operasional
- 2) Membuat lembar kerja dan menyusun lembar kerja guru untuk mengetahui Disiplin guru Bahasa Indonesia dalam mengajar .
- 3) Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran yang terdiri dari situasi kegiatan belajar mengajar, keaktifan guru dalam pembelajaran.

- 4) Menyusun lembar pengukuran Disiplin guru Bahasa Indonesia dalam mengajar .

2. Implementasi Tindakan

- 1) Peneliti memberikan pembinaan disiplin guru bahasa Indonesia dalam mengajar melalui kelompok kerja guru (KKG)
- 2) Peneliti memberikan pembinaan disiplin guru bahasa Indonesia dalam mengajar melalui supervisi
- 3) Peneliti memberikan pembinaan disiplin guru bahasa Indonesia dalam mengajar melalui seminar workshop
- 4) Peneliti memberikan pembinaan disiplin guru bahasa Indonesia dalam mengajar melalui pendidikan dan pelatihan

3. Observasi

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa peroleh persentase dari aspek Disiplin guru Bahasa Indonesia dalam mengajar diperoleh rata-rata persentase ketercapaian sebesar 74% atau dengan kategori baik. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada uraian berikut ini:

- a. Kehadiran guru dikelas sebesar 76.9%.
- b. Tingkat keterlambatan guru masuk kelas sebesar 76.9%.
- c. Waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran sebesar 69.2%.

4. Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh kegiatan pembinaan yang dilakukan peneliti telah mengalami perkembangan dalam 2 siklus. Dengan demikian tidak perlu lagi ada kegiatan siklus berikutnya karena menurut peneliti telah tercapai Disiplin guru Bahasa Indonesia dalam mengajar yang diharapkan dengan nilai yang baik

Pembahasan

Dari hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa Aspek Disiplin guru Bahasa Indonesia dalam mengajar Pada

Siklus I belum mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembinaan yang diberikan yang dibawakan peneliti masih perlu perencanaan yang lebih baik dengan memperhatikan kelemahan kekuatan yang telah teridentifikasi pada siklus I sebagai dasar perbaikan pada siklus II. Aspek kegiatan pembinaan diketahui bahwa dari siklus I meningkat pada siklus II. Jika pada siklus I mendapatkan skor ketercapaian sebesar 65% maka pada siklus II sudah lebih baik dengan mendapatkan perolehan skor ketercapaian sebesar 85%.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari uraian pengolahan data dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa Disiplin guru Bahasa Indonesia dalam mengajar didapatkan pada siklus I sebesar 56% dengan kategori baik dan pada siklus II meningkat menjadi 74% dengan kategori baik. Artinya bahwa Kegiatan Pembinaan dapat Meningkatkan Disiplin guru Bahasa Indonesia dalam mengajar di SDN 001 Rokan IV Koto dikatakan berhasil.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, serta mengingat bahwa Upaya Meningkatkan Disiplin guru Bahasa Indonesia dalam mengajar Melalui Pembinaan di SDN 001 Rokan IV Koto, maka disarankan perlunya peningkatan kegiatan tersebut di masa yang akan datang. Sehubungan dengan itu disarankan kepada berbagai pihak untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini. Bagi para pengawas sekolah untuk meningkatkan disiplin guru Bahasa Indonesia dalam mengajar perlu memberikan pelatihan dan pendampingan guna meningkatkan kualitas pendidikan, pendidikan dan pelatihan bagi guru perlu dan harus dilakukan untuk meningkatkan disiplin guru Bahasa Indonesia dalam mengajar

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hasibuan, Malayu, 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gunung Agung
- Mulyasa. 2011. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sastrohadiwiryo. 2005. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Bandung: Rosdakarya
- Sinungan, Muchdarsyah. 2003. *Produktivitas: apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudijono, Anas. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Veithzal. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Yogyakarta: Grafindo